

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, diperoleh kesimpulan mengenai makna, persamaan, perbedaan verba *tanomu*, dan *negau*, serta bagaimana posisi verba tersebut dalam konteks kalimat bahasa Jepang sebagai berikut.

1. Makna Verba *Tanomu* dan *Negau*

a. Verba *Tanomu*

Verba *tanomu* digunakan untuk kalimat permintaan dengan objek yang tidak bisa diwujudkan sendiri, membutuhkan orang lain untuk mewujudkannya, objek permintaan berupa hal atau perkara yang penting dan tidak bisa diajukan kepada sembarang orang tanpa adanya rasa mengandalkan atau mempercayakan, dan juga objek permintaan yang berupa permintaan suatu jasa atau barang. Selain itu, pada kalimat permintaan yang menggunakan verba *tanomu*, subjek yang mengajukan permintaan bukan hanya dari keinginan sendiri tapi juga bisa berdasarkan keinginan dari orang lain.

Kesan yang terdapat dari kalimat permintaan yang menggunakan verba *tanomu*, akan terasa lebih tegas kepada subjek yang diminta mewujudkan permintaan, mengenai dapat atau tidaknya subjek tersebut melaksanakan permintaan dari subjek yang mengajukan permintaan. Verba *tanomu* termasuk jenis verba transitif (*tadoushi*), yaitu kata kerja yang sebagian besar menyatakan kegiatan dan membutuhkan obyek. Verba *tanomu* dapat digunakan untuk menyatakan permintaan dalam ragam bahasa tulis maupun lisan.

Berikut penggunaan verba *tanomu* pada kalimat permintaan dengan makna kalimat sebagai berikut :

- 1) Permintaan yang ingin diwujudkan oleh orang lain.
- 2) Hal yang kita percayakan kepada orang lain.
- 3) Sebagai menugaskan seseorang untuk sesuatu hal.
- 4) Digunakan saat menyewa atau memesan sesuatu jasa maupun barang.

Namun bertentangan dengan makna pertama yang berdasarkan dengan makna verba *tanomu* pada kamus *Kokugo Jiten* (1998 : 717) yang menggunakan verba *tanomu* sebagai permintaan dari diri kita sendiri yang ingin diwujudkan oleh orang lain. Pada salah satu contoh kalimat nomor (4) pada halaman 38, penulis meneemukan bahwa verba *tanomu* bukan hanya digunakan pada kalimat permintaan dari diri sendiri saja, tapi juga kalimat permintaan berasal dari orang lain, asalkan kalimat permintaan tersebut merupakan permintaan yang membutuhkan subjek lain untuk mewujudkannya.

b. Verba *Negau*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis contoh – contoh kalimat dalam sumber data, verba *negau* digunakan untuk mengungkapkan permintaan dengan objek permintaan yang berasal dari diri subjek yang mengajukan permintaan, selain itu berupa objek permintaan yang hanya dapat diwujudkan oleh Tuhan. Maka pada kalimat permintaan yang menggunakan verba *negau* dapat diajukan kepada orang lain, dan juga kepada Tuhan saat pembicara sedang berdoa.

Kesan yang terdapat dari kalimat permintaan yang menggunakan verba *negau*, akan terasa lebih *fleksible* kepada subjek yang diminta mewujudkan permintaan. Subjek yang diajui permintaan tidak harus selalu ada jelas keberadaannya, juga antara subjek yang mengajukan

permintaan, kepada subjek yang diajui permintaan tidak harus ada rasa ‘mengandalkan’ atau ‘mempercayakan’ suatu permintaan. Karna objek permintaannya pun bukan merupakan hal yang penting, yang tidak harus dipercayakan kepada orang tertentu saja.

Verba *negau* termasuk jenis verba transitif (*tadoushi*), yaitu kata kerja yang sebagian besar menyatakan kegiatan dan membutuhkan obyek.

Berikut penggunaan verba *negau* pada kalimat permintaan dengan makna kalimat sebagai berikut :

- a. Permohonan yang ingin dikabulkan oleh tuhan.
- b. Keinginan yang diajukan kepada orang lain.
- c. Keinginan diri sendiri.

Kemudian berdasarkan beberapa *jitsurei*, contohnya pada kalimat (34) pada halaman 57, penulis menemukan bahwa verba *negau* yang berubah bentuk menjadi *onegaishimasu*, dan menghilangkan partikel ‘を’ diantara objek dan verba *negau*, menghasilkan makna secara umum salah satunya digunakan ketika memesan makanan. Dimana makna ini belum terdapat pada kamus – kamus sudah penulis himpun sebelumnya

2. Persamaan Makna Verba *Tanomu* dan *Negau*

Dengan berdasarkan pada analisa yang telah dilakukan di atas. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan verba *negau* dan verba *tanomu* secara umum antara lain sama – sama memiliki makna ‘permintaan’ jika jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kemudian sama – sama memiliki makna permintaan yang ingin diwujudkan oleh subjek lain (yang dimintai permintaan).

Jika dilihat dari jenis verba nya, verba *tanomu* dan verba *negau* sama – sama merupakan verba transitif (*tadoushi*). Yang ditandai dengan adanya partikel ‘を’ diantara objek dan verba.

3. Perbedaan Makna Verba *Tanomu* dan *Negau*

Perbedaan verba *tanomu* dan *negau* yang pertama adalah subjek (kepada siapa kalimat permintaan diajukan) yang digunakan pada masing – masing verba. Beberapa subjek yang dapat digunakan pada verba *tanomu* sama dengan verba *negau*, yaitu keduanya digunakan untuk mengungkapkan kalimat permintaan bantuan yang ingin diwujudkan oleh seseorang, sehingga keduanya dapat saling menggantikan satu sama lain.

Meskipun memiliki makna yang sama, namun pada beberapa kalimat, verba *negau* juga dapat digunakan saat menyatakan permintaan kepada Tuhan, atau dapat digunakan saat berdoa, sedangkan verba *tanomu* dirasa kurang sopan untuk digunakan pada kalimat ini.

Kemudian pada kalimat yang menggunakan verba *tanomu*. subjek yang dimintai permintaan, adalah subjek yang lebih jelas kepada siapa permintaan ini diajukan atau dipercayakan, tidak hanya permintaan yang berupa keinginan diri sendiri tanpa subjek yang jelas kepada siapa keinginan tersebut diajukan . Maka pada contoh kalimat yang menggunakan verba *tanomu*, akan muncul kesan sebuah kalimat permintaan yang diajukan kepada subjek yang memang diandalkan bantuannya.

Perbedaan verba *tanomu* dan *negau* yang selanjutnya adalah objek digunakan untuk apa permintaan tersebut. Penggunaan verba *tanomu* dapat digunakan pada saat kita meminta jasa seseorang ataupun memesan barang. Sedangkan verba *Negau* kurang tepat jika digunakan untuk miminta jasa ataupun memesan barang, kecuali apabila berubah menjadi bentuk *onegaishimasu*, maka ini dapat digunakan untuk memesan makanan.

Begitu pula dengan kesan verba *negau*, apabila sebuah kalimat permintaan menggunakan verba ini, akan membuat kesan permintaan terasa kurang begitu tegas kepada subjek yang dimintai permintaan, apakah subjek yang dimintai bantuan menyanggupi permintaan tersebut. Karena pada beberapa contoh kalimat dengan verba ini, lebih banyak digunakan sebagai

sekedar permohonan dari diri, tidak secara tegas mengandalkan subjek yang dimintai permintaan (seperti pada contoh kalimat permintaan yang menggunakan verba *tanomu*.)

B. Saran

Selama proses analisis, penulis menemukan beberapa masalah dan temuan baru yang bisa dijadikan tema penelitian yang akan datang. Kendala yang ditemukan penulis antara lain, hanya sedikit *sakurei* yang digunakan dalam penelitian karena keterbatasan kemampuan penulis dalam membuat *sakurei*.

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti makna dan penggunaannya saja. Melainkan meneliti struktur, juga lebih lanjut dalam hal verba seperti apa saja yang dapat diikuti oleh verba – verba tersebut agar diperoleh persamaan dan perbedaan yang lebih mendalam agar penelitian berikutnya menjadi lebih lengkap dan bermanfaat.

Kemudian, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI, penulis juga merasa perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kesalahan penggunaan verba *Tanomu* dan *Negau* dalam kalimat bahasa Jepang.

Selain itu karena bahasa ibu kita adalah bahasa Indonesia, sebaiknya dilakukan pula analisis kontrastif verba bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia agar persamaan dan perbedaan maknanya lebih jelas dan lebih mudah dipahami jika telah dibandingkan dengan bahasa ibu.

Setelah menganalisis persamaan dan perbedaan makna verba *tanomu* dan *negau* sebagai sinonim, penulis merasa perlu dilakukan penelitian lain dengan tema penenelitian selanjutnya mengenai analisis kontrastif ‘*irai suru*’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Saran ini ditujukan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang atau Sastra Jepang yang akan melakukan penelitian.

C. Implikasi

Dari hasil penelitian terdahulu, penggunaan verba *tanomu* dan *negau* masih dirasa kurang bisa dipahami karena penjelasannya masih dirasa kurang begitu pula dengan contoh-contoh kalimatnya. Contoh-contoh kalimat yang dianalisis dalam skripsi ini sebagian besar adalah *jitsturei* yang diperoleh dari buku terkini, juga internet. Oleh karena itu, hasil analisis skripsi ini adalah baru. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar sinonim dalam pembelajaran bahasa Jepang dan dapat pula dijadikan rujukan untuk pembuatan buku verba bahasa Jepang sinonim di Indonesia yang masih minim di pasaran.